

Aktualisasi Dan Eksistensi Dramatari Parwa Di Desa Sukawati

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si

Abstrak

Pada era globalisasi ini komunitas seni pertunjukan Parwa di Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, masih menyisakan gairah berkesenian walau belum mampu eksis. Mereka sempat mencoba bangkit pada tahun 1980-an merangkai kembali puing-puing reruntuhan nilai-nilai estetik yang terbengkalai. Memang, dari aspek seni, rekontruksi teater ini agaknya tak begitu sulit. Selain masih adanya narasumber, para pelakunya seniman-seniman muda yang sebagian besar bergelut dalam bidang seni pedalangan, tari, dan karawitan adalah potensi yang menyangga bergulirnya upaya reaktualisasi kesenian tua ini. Namun memasuki tahun 2000-an, hasil rekonstruksi dan aktualisasi tersebut senyap di tengah riuhnya seni pertunjukan modern.

Kata Kunci: Parwa, aktualisasi, eksistensi

A. Dramatari Cerita Mahabharata

Sekaa Parwa Sukawati memiliki kualitas penyajian lakon dan iringan yang unggul. Berbekal tradisi seni pedalangan yang kuat, grup dramatari Parwa ini menunjukkan suatu bentuk ungkapan artistik yang khas. Di era kejayaannya pada 1950-an, Parwa Sukawati sering tampil di tengah masyarakat Sukawati sendiri, maupun diundang pentas di desa-desa daerah Gianyar, Badung, dan Klungkung. Pementasan Parwa Sukawati saat itu berfungsi sebagai hiburan masyarakat, biasanya menjadi pelengkap acara tontonan upacara keagamaan. Namun menapak pada 1970-an, minat masyarakat mementaskan atau menonton dramatari Parwa mulai berkurang. Parwa Sukawati yang sebelumnya sering menerima undangan pentas mulai berkurang aktivitasnya.

Era pasang surut Parwa Sukawati tersebut berlangsung di tengah dinamika perubahan zaman, terutama pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak pada budaya masyarakat, termasuk dalam bidang kesenian. Era pasang atau kejayaan Parwa Sukawati di tahun 1950-an, ketika secara umum, listrik belum menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Bali, di mana kehidupan agraris tradisional mewarnai keseharian masyarakat. Era surut Parwa Sukawati pada 1970-an adalah mulai banyaknya pilihan hiburan masyarakat, terutama dengan mulai dikenalnya televisi yang menyajikan aneka hiburan modern, yang banyak menyita perhatian masyarakat. Bagaimana perjalanan pasang surut dramatari dengan sumber lakon dari epos Mahabharata grup Parwa Punarbawa Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar di tengah dinamika

zaman pada 1950-1970-an, sangat penting dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan alasan tersebut, karya tulis ini akan memaparkan: 1) sejarah dramatari Parwa di Desa Sukawati; 2) masa-masa pasang dramatari Parwa di Desa Sukawati; dan 3) masa-masa surut dramatari Parwa di Desa Sukawati

B. Sejarah dan Masa Pasang Surut Dramatari Parwa di Desa Sukawati

Dramatari Parwa mulai digarap pada akhir abad ke-19 oleh sekelompok seniman Gianyar yang mengalami masa pembuangan di Nusa Penida. Salah satu seniman Sukawati yang pernah di-*selong* atau diasingkan ke Nusa Penida adalah Dalang I Tukrukan yang terlibat penciptaan Parwa tersebut, tiada lain adalah kakek dari Dalang I Nyoman Geranyam sendiri. Sekaa Parwa di Babakan Sukawati, sudah dikenal pada 1950 yang di pelopori oleh para dalang setempat, seperti I Nyoman Geranyam, I Wayan Gayung, dan I Made Rawa. Setelah sempat bubar pada 1967, pada 1969 dibangkitkan kembali oleh para pelaku seni generasi penerus.

Parwa Sukawati mengalami masa kejayaannya sejak 1952, ditandai dengan banyaknya permintaan pementasan dari masyarakat. Sebulan, setidaknya grup ini diundang pentas sebanyak empat kali. Pada masa itu, lakon yang sering dipentaskan berjudul “Arjuna Buduh” sebuah cerita carangan yang mengisahkan perjalanan Arjuna mencari istrinya, Dewi Subadra, yang hilang dan ditemukan di tempat musuh bebuyutannya, yaitu Prabu Durjana. Akhir dari lakon ini adalah dibunuhnya Prabu Durjana dan kembalinya Dewa Subadra ke pangkuan Arjuna.

Penyajian Parwa Sukawati masa itu disuguhkan dengan tata busana dan tata rias muka yang sederhana. Semua penari menggunakan busana yang sederhana tanpa sama sekali ada polesan ornamen kuning emas prada. Gelungan dan tapel (punakawan Malen, Merdah, Delem dan Sangut) merupakan warisan yang kurang terawat. Demikian pula tata rias mukanya menggunakan bahan-bahan alami, seperti pamor (kapur sirih) untuk warna putih, *adeng* (arang) atau *mangsi* (jelaga) untuk warna hitam, dan daun *base* (sirih) untuk warna merah. Kendati dengan serba seadanya, ekspresi seni tari dan tabuh yang dipersembahkan hadir mantap. Salah satu kelebihan atau keunggulan Parwa Sukawati adalah *antawacana*-nya, *sendon* dan dialog yang berkarakter seni pedalangan gaya Sukawati.

Masa itu pementasan Parwa Sukawati disajikan di panggung tradisional dalam bentuk *kalangan* segi empat, dengan dekorasi seadanya, seperti sebatang pohon pisang atau pohon kamboja yang mengapit *langse* (tirai keluar masuknya para penari). Demikian pula tata

cahaya menggunakan empat atau enam lampu petromak, yang oleh masyarakat disebut dammar *strongking*, yang digantung dengan tali di langit-langit kalangan berhias *paku pipid* berujung bunga kamboja atau kembang sepatu. Kendati hanya dengan tata panggung dan lampu bersahaja, penonton sangat antusias.

Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman, pelan tetapi pasti, dramatari Parwa terpuruk. Masa-masa memudarnya eksistensi Parwa Sukawati adalah pada 1970-an. Pada 1975 masih sempat pentas di Pura Dalem Gede Sukawati dengan para penari generasi baru. Setelah pementasan itu tak pernah lagi ada undangan tampil. Pementasan seni pertunjukan di tengah masyarakat Bali yang banyak ditampilkan seiring dengan surutnya Parwa adalah drama gong, arja, dan sendratari (dibawakan Kokar Bali dan ASTI Denpasar). Semangat untuk bangkitnya kembali dramatari klasik ini muncul pada tahun 1985 dan sempat dipentaskan di Taman Budaya Denpasar.

Jejak-jejak kesenian ini di seluruh Bali, kini semakin sulit ditelusuri. Insan-insan seni pendukungnya menguap tak berbekas. Penonton golongan tua yang sempat mengenal kesenian ini umumnya tak peduli lagi. Sedangkan kalangan generasi muda yang hanya tahu samar-samar melirik dengan pandangan ragu. Beruntung pewaris teater ini di Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, tersebut rupanya masih menyisakan gairah walau belum mampu eksis. Mereka sempat mencoba pada 1980-an merangkai kembali puing-puing reruntuhan nilai-nilai estetik yang terbengkalai. Dari aspek seni, rekonstruksi teater ini agaknya tak begitu sulit. Selain masih adanya narasumber, para pelakunya seniman-seniman muda yang sebagian besar bergelut dalam bidang seni pedalangan, tari, dan karawitan adalah potensi yang menyangga bergulirnya upaya reaktualisasi kesenian tua ini.

Kini (2017), lebih dari 30 tahun Parwa Sukawati tertidur. Belum ada upaya-upaya untuk membangkitkannya kembali. Nama Sekaa Parwa Punarbawa Babakan Sukawati sudah dilupakan. Para pewaris Parwa Sukawati belum tergerak untuk merangkai kembali sebuah warisan alihuhung yang pernah member arti positif bagi para pelaku seni di banjar dan desa mereka. Namun mereka, generasi muda masa kini komunitas atau anak cucu Parwa Sukawati masih bisa bernostalgia atau mendengar dari para seniman terdahulu tentang kebahagiaan berkesenian, pentas dari satu tempat ke tempat lain dengan diangkut mobil terbuka, disuguhkan makanan yang enak, dan dikagumi penonton.

C. Penutup

Kesimpulan: Parwa adalah dramatari menggunakan lakon yang bersumber dari epos Mahabharata. Diduga kuat seni pertunjukan ini muncul pada akhir abad ke-19, merupakan ciptaan para seniman Gianyar yang dibuang di Nusa Penida. Parwa Sukawati telah dikenal pada tahun 1950-an yang mengalami masa kejayaan hingga tahun 1970. Namun di tengah perubahan zaman, pada tahun 1970-an, eksistensi Parwa Sukawati mulai jarang diundang pentas dan surut hingga sekarang. Saran: pihak pemerintah semestinya tidak hanya menjadi pengayom pasif terhadap nasib kesenian yang sedang dirundung nestapa ini. Perlindungan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan perlu diberikan pada dramatari Parwa.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made, t.h. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1992. *Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya*. Denpasar.
- Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.